

LAPORAN KEGIATAN

**PENYELENGGARAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA BAKUSTULAMA
KECAMATAN TASIFETO BARAT KABUPATEN BELU**

**OLEH
TIM PELAKSANA**



**SEKOLAH TINGGI PENYULUHAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN KEGIATAN

PENYELENGGARAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

**PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA BAKUSTULAMA
KECAMATAN TASIFETO BARAT KABUPATEN BELU**

Dinyatakan telah memenuhi syarat untuk disetujui,

Malang, Mei 2018

Penanggung Jawab,

Ketua UPPM

Ketua Tim

Wahyu Windari, Spt., MSc
NIP. 19681001 200112 2 001

Latarus Fangohoi, SP., MP
NIP. 19681001 200112 1 001

Mengetahui,

Ketua STPP Malang

Dr. Ir. Surachman Suwardi, MP
NIP. 19600420 199203 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, tim pelaksana dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Akhir Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui **kegiatan Pengembangan Desa Wisata Di Desa Bakustulama Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu Tahun 2018**.

Penyusunan laporan akhir ini bertujuan untuk memenuhi prosedur dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan kegiatan yang ada di STPP Malang dengan mengikuti pedoman penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat yang disusun oleh UPPM STPP Malang tahun 2018. Laporan kegiatan ini memaparkan hasil pelaksanaan pengembangan potensi desa wisata di desa Bakustulama kecamatan Tasifeto Barat kabupaten Belu.

Dengan tersusunnya laporan ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan diambil manfaatnya sebagai referensi perbaikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tahun berikutnya. Dengan demikian diharapkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berlangsung lebih tertib, efektif dan efisien, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Tak lupa penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu, baik pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lapangan maupun dalam penyusunan laporan pertanggungjawaban ini. Kiranya laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya saran dan kritik penyusun harapkan demi perbaikannya.

Malang, Mei 2018

Tim

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	1
1.3 Dasar Hukum	2
1.4 Gambaran Umum	3
1.5 Sasaran Kegiatan	4
II. INDIKATOR KINERJA	5
2.1 Input	5
2.2 Output	5
2.3 Outcome.....	5
2.4 Benefit	5
2.5 Impact.....	5
III. METODE PELAKSANAAN	7
3.1 Peserta	7
3.2 Pelaksana	7
3.3 Lokasi dan Waktu	7
3.4 Metode Pelaksanaan dan Materi	8
3.5 Pembiayaan dan Anggaran Biaya	9
IV. HASIL KEGIATAN	11
V. PENUTUP	15
LAMPIRAN	16

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah pastinya memiliki nilai lebih yang dapat menjadi daya tarik tersendiri terhadap orang lain maupun daerah lain. Untuk meningkatkan daya tarik tersebut diperlukan pengelolaan dan pengembangan yang tepat secara berkala dan berkelanjutan. Pariwisata merupakan sarana untuk menuju hal tersebut dimana dilakukan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu pada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat sekitar yang mencakup berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang sangat penting karena merupakan salah satu sumber devisa Negara dan mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pembangunan bangsa. Saat ini trend pariwisata mengalami perubahan, dari yang sebelumnya pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus. Pada pariwisata minat khusus wisatawan berkecenderungan lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Salah satu pariwisata minat khusus yang sedang berkembang di Indonesia adalah desa wisata berbasis pertanian dan budaya.

Beberapa daerah di Indonesia tidak luput juga mengembangkan jenis pariwisata desa wisata berbasis pertanian dan budaya, salah satunya di desa Bakustulama, kecamatan Tasifeto Barat, kabupaten Belu, propinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah tersebut menyimpan sejumlah keunikan mulai dari tradisi, lansekap hingga budaya tradisional yang mencoba bertahan di tengah arus global ini. Warga masyarakat mengalami berbagai perubahan, baik dari cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup mereka. Perubahan tersebut akan mengancam keberadaan tradisi lokal masyarakat setempat. Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada

sebagian sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses perencanaan dan pembangunan wilayah atau kawasan. Arsitektur tradisonal adalah karya dari pewarisan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun temurun dari generasi sebelumnya. Keberadaan kampung tradisional sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan akan rumah dan kampung sebagai tempat tinggal bersama. Masyarakat setempat telah membuktikan bahwa arsitektur yang mereka miliki adalah merupakan wujud dari kesatuan nilai kehidupan sakral maupun kebiasaan hidup mereka. Pola kampung adat, bentuk bangunan, tata ruang, dan bentuk aksesori maupun aturan prosesi kehidupan menyatu dalam bangunan fisik ruang, seolah-olah antara fisik dan religius sudah tidak ada pembatasnya. Nenek moyang mereka telah membangun rumah dan perkampungan adatnya dengan teknologi dan arsitektur di zamannya.

STPP Malang sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi kedinasan di bawah lingkup Kementerian Pertanian melalui Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) mengemban tugas untuk turut serta dalam meningkatkan pendapatan melalui pemberdayaan petani yang dilaksanakan dalam bentuk pembinaan desa mitra pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Program pengabdian masyarakat tersebut dilakukan untuk mengkaji apa sajakah berbagai potensi yang ada di desa Bakustulama, kecamatan Tasifeto Barat, kabupaten Belu, yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik sebagai desa wisata, menggali permasalahan mendasar apa saja yang terkait dengan pengembangan desa wisata, kesiapan berbagai pihak terkait keberadaan desa wisata, kemas potensi daya tarik desa wisata, permasalahan sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang dijumpai, juga bagaimanakah upaya-upaya sebagai alternatif solusi dari permasalahan tersebut.

Selanjutnya kegiatan pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh STPP ditindaklanjuti melalui kegiatan pelatihan, khususnya di bidang pertanian. Selain itu juga memberikan motivasi dan pengembangan minat petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya tentang teknik budidaya dan pengolahan pasca panen komoditi yang akan dikembangkan. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani maupun masyarakat desa, serta

mendorong peran kelembagaan kelompok tani dalam pembangunan perekonomian perdesaan.

1.2 Tujuan

Tujuan penyelenggaraan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah:

1. Mengetahui potensi apa saja yang dimiliki desa Bakustulama sehingga dapat menjadi kawasan dengan daya tarik wisata
2. Mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana pendukung konsep pariwisata pertanian dan budaya
3. Menentukan atau menyusun konsep/ master plan pengembangan desa wisata
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani dalam budidaya dan pengolahan pasca panen tanaman pangan dan hortikultura, peternakan dan perikanan
5. Mengembangkan, menambah daya tarik, dan mempromosikan desa wisata secara bertahap
6. Sebagai wahana bagi dosen dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi

1.3 Dasar Hukum

1. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Keputusan Presiden No. 50 Th. 2001 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang
4. Keputusan Presiden No. 42 Th. 2002 tentang Pedoman Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara juncto Keputusan Presiden no. 72 Th. 2004
5. Permenpan dan RB No. 46 Th. 2013 tentang Perubahan Atas Permenpan dan RB No.17 Th. 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya
6. Permentan No. 47/Permentan/OT.140/10/2008 tanggal 8 Oktober 2008 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pertanian RI No. 550/Kpts/OT.210/9/2002 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pertanian No. 367/Kpts/OT.210/6/2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang

7. Permentan No. 75/Permentan/OT/6/2014 tentang Statuta STPP Malang
8. Surat Keputusan Menteri Pertanian RI No. 770/Kpts/Kp.330/7/2014 tanggal 17 Juli 2014 tentang Pengangkatan Jabatan Ketua STPP Malang
9. DIPA Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang Th. 2018

1.4 Gambaran Umum

STPP Malang sebagai institusi yang turut bertanggung jawab terhadap pengembangan SDM pertanian, sekaligus merupakan institusi pendidikan tinggi kedinasan di bawah Kementerian Pertanian, memiliki tugas pokok untuk melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi. Salah satu komponennya adalah melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini difasilitasi oleh unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (UPPM).

Pada tahun 2018 kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dikemas dalam bentuk Pendampingan Desa di Wilayah Perbatasan yang dilaksanakan oleh kelompok dosen. Program tersebut difokuskan dalam rangka mendukung pembangunan pertanian periode 2015-2019 yang ingin dicapai, yaitu: (1) meningkatkan ketersediaan dan diversifikasi untuk mewujudkan kedaulatan pangan, (2) meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pangan dan pertanian, (3) meningkatkan ketersediaan bahan baku bioindustri dan bioenergi, (4) meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, serta (5) meningkatkan kualitas kerja aparatur pemerintah bidang pertanian yang amanah dan professional.

Sesuai dengan kerangka kegiatan tersebut, maka dilaksanakan identifikasi kebutuhan teknologi pada lokasi sasaran yang dijadikan sebagai dasar penentuan materi pendampingan terhadap desa wisata. Program pengabdian masyarakat tersebut dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan.

1.5 Sasaran Kegiatan

Peserta kegiatan Pendampingan Desa Wisata ini adalah anggota kelompok tani di wilayah desa Bakustulama kecamatan Tasifeto Barat kabupaten Belu, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

BAB II

INDIKATOR KINERJA

2.1 Input

Pelaksanaan kegiatan pendampingan Desa Wisata dilaksanakan oleh tim berjumlah 3 (tiga) orang. Kelompoktani yang didampingi berjumlah satu kelompok yang terdiri dari 12 orang anggota. Dana diperoleh dari DIPA STPP Malang Tahun 2018.

2.2 Output

Terselenggaranya kegiatan pendampingan Desa Wisata di kelompoktani Sena Mutu desa Bakustulama kecamatan Tasifeto Barat kabupaten Belu, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

2.3 Outcome

Anggota kelompoktani di desa Bakustulama kecamatan Tasifeto Barat kabupaten Belu diberdayakan sehingga lebih produktif untuk dikembangkan menjadi desa wisata pertanian dan budaya dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

2.4 Benefit

Kelompoktani mendapatkan:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompoktani dalam budidaya dan pengolahan pasca panen tanaman pangan dan hortikultura, peternakan dan perikanan
- b. Mengembangkan, menambah daya tarik, dan mempromosikan desa wisata secara bertahap
- c. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada saat memandu kegiatan kunjungan desa wisata
- d. Mendukung percepatan penambahan sarana dan prasarana pendukung konsep pariwisata pertanian dan budaya

2.5 Impact

Pendampingan desa wisata di desa Bakustulama kecamatan Tasifeto Barat kabupaten Belu bermanfaat pada aspek ekonomi karena dapat meningkatkan penghasilan warga masyarakat melalui terbentuknya industri kreatif, sehingga terwujud kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu bermanfaat bagi pengembangan potensi desa khusus sumber daya alam dan manusia untuk kehidupan warga yang lebih baik.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Peserta

Peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat pendampingn Desa Wisata terdiri dari 12 orang anggota kelompok tani desa desa Bakustulama kecamatan Tasifeto Barat kabupaten Belu, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

3.2 Pelaksana

Susunan organisasi pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sebagaimana Surat Keputusan Ketua STPP Malang No. 1478/Kpts/SM.110/L.9.2/05/2018 tentang Penyelenggaraan Pengabdian pada Masyarakat:

Pelindung	:	Ketua STPP Malang
Penanggung Jawab	:	Kepala UPPM STPP Malang
Koordinator	:	Latarus Fangohoy, SP. MP
Anggota	:	1. Dr. Sad Likah, SPt. MP 2. Niken Rani W., SP., M.Si

3.3 Lokasi dan Waktu

Lokasi pembinaan pengembangan desa wisata kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah kesekretariatan kelompok tani Sena Mutu desa Bakustulama kecamatan Tasifeto Barat kabupaten Belu. Pendampingan dilaksanakan pada bulan Mei 2018.

3.4 Metode Pelaksanaan dan Materi

Kegiatan pembinaan pengembangan desa wisata dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (UPPM) STPP Malang. Metode pendampingan dan pelatihan yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi dan praktik. Media ajar yang digunakan antara lain materi presentasi, leaflet, serta media praktek berupa benda

sesungguhnya. Jadwal pendampingan beserta materi yang disampaikan oleh masing-masing pendamping disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Materi Pendampingan dan Pemateri

No	Waktu	Materi	Pendamping
1.	Mei 2018		Latarus Fangohoy, SP. MP
			Dr. Sad Likah, SPt. MP
		1. Analisis kesuburan tanah 2. Pembuatan Pupuk Organik 3. Pembuatan bio ZPT	Niken Rani W., SP., M.Si
2.	Mei 2018		Latarus Fangohoy, SP. MP
			Dr. Sad Likah, SPt. MP
		1. Analisis kesuburan tanah 2. Pembuatan Pupuk Organik 3. Pembuatan bio ZPT	Niken Rani W., SP., M.Si

3.5 Pembiayaan dan Anggaran Biaya

Biaya pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersumber dari DIPA STPP Malang Tahun Anggaran 2018.

BAB IV

HASIL KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

4.1 Potensi Wilayah

Kabupaten Belu adalah sebuah kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten ini beribukota di Atambua. Wilayah tersebut memiliki luas wilayah 1.284,94 km², terbagi dalam 12 kecamatan, 12 kelurahan dan 96 desa, termasuk 30 desa dalam 8 kecamatan perbatasan. Karakteristik dari kabupaten Belu antara lain:

- 1) Kabupaten Belu secara astronomis terletak pada 1240 – 1260 derajat Bujur Timur dan 9 – 10 derajat Lintang Selatan.
- 2) Kabupaten Belu memiliki wilayah seluas 2.445,57 Km² dengan keadaan morfologi sebagian besar wilayahnya berbukit-bukit dan bergunung-gunung dengan derajat kemiringan (>50%).
- 3) Berdasarkan posisi geografisnya, kabupaten Belu memiliki batas wilayah:
 - a. Utara – Selat Ombai
 - b. Selatan – Laut Timor
 - c. Timur – Negara Timor Leste
 - d. Barat – Kabupaten TTU dan TTS
- 4) Kabupaten Belu memiliki iklim tropis dengan musim hujan yang sangat pendek (Desember-Maret) dan musim kemarau yang panjang (April-November)
- 5) Temperatur di Kabupaten Belu memiliki rata-rata suhu sebesar 27,6 °C dengan interval suhu 21,5 – 33,7 °C. Temperatur terendah (21,5 °C) terjadi pada bulan Agustus dan temperatur tertinggi (33,7 °C) terjadi pada bulan November
- 6) Wilayah Kabupaten Belu terbentuk oleh 4 jenis tanah antara lain tanah Alluvial yang sangat subur dan tersebar di bagian selatan wilayahnya, tanah campuran Alluvial dan Litosol yang kurang subur tersebar di sekitar Aeroki, Halilulik dan Atambua, tanah Litosol yang memiliki sifat asam dengan kesuburan rendah sampai sedang dan tersebar di seluruh wilayah Belu, serta

tanah campuran Mediteran, Renzina dan Litosol yang bersifat porous tersebar di wilayah Kecamatan Malaka Tengah

Sedangkan kecamatan Tasifeto Barat merupakan sebuah kecamatan yang terletak di kabupaten Belu. Kecamatan ini penduduknya kebanyakan adalah suku Tetun. Sebagian kecil berbahasa Kemak dan Bunak.

4.2 Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal mengacu pada potensi wilayah yang terdapat pada masing-masing desa yang akan dikembangkan. Hal ini berkaitan dengan kekhasan masing-masing desa dalam menjual potensinya untuk dijadikan modal dasar sebagai desa wisata. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan apabila tidak didukung oleh seluruh komponen masyarakat yang ada di dalam desa tersebut. Sebagai contoh adalah potensi kearifan lokal yang ada seperti kegiatan panen padi yang diawali menggunakan upacara tertentu, ritual miminta hujan dan sebagainya. Hal ini tidak akan menjadi suatu potensi kearifan lokal jika hanya dilakukan secara insidental oleh masing-masing pribadi pemilik lahan. Potensi yang seharusnya muncul di permukaan sebagai kegiatan budaya tidak terlihat karena tidak dilakukan secara komunal dan hanya bersifat pribadi, akan tetapi jika upacara tersebut dilakukan secara komunal dan dikemas, diagendakan oleh seluruh pemilik lahan sawah ataupun masyarakat tertentu maka akan menjadi sebuah atraksi wisata menarik. Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut
- 2) Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri
- 3) Pemberdayaan masyarakat desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut
- 4) Kemasan desa wisata yang tidak monoton sehingga tidak memberikan kesan biasa saja kepada pengunjung
- 5) Menghindari adanya konflik kepentingan di antara desa-desa wisata yang berdekatan

- 6) Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa yang dijadikan desa wisata

Dalam suatu desa wisata umumnya terdapat potensi fisik maupun non fisik, potensi fisik dapat diatur dengan mudah sedemikian rupa, akan tetapi potensi non fisik perlu adanya pendekatan sosial budaya yang mendalam. Potensi sosial budaya yang akan dikembangkan sebagai kearifan lokal dapat menjadi bumerang bagi desa wisata dalam pengembangannya apabila tidak dilakukan pendekatan dengan baik, misalnya jika masyarakat di desa wisata tersebut adalah masyarakat heterogen maka dapat timbul kelompok-kelompok berdasar agama, ras, silsilah keluarga, status ekonomi, dan lain-lain. Namun demikian jika ada pendekatan yang cukup baik, justru keheterogenan tersebut dapat dijadikan potensi yang menguntungkan untuk pengembangan desa wisata. Konflik kepentingan bisa terjadi karena adanya saling rebutan dalam pengelolaan desa wisata, baik antara pamong desa, masyarakat, maupun pihak ketiga. Hal ini tidak boleh terjadi karena sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat setempat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan atau peningkatan ekonomi tidak akan tercapai dengan adanya konflik kepentingan tersebut. Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Pemberdayaan adalah peran aktif masyarakat yang dituntut untuk maju atau tidaknya desa wisata tersebut. Peran aktif disini adalah dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan melayani tamu/wisatawan yang berkunjung dengan kekhasan yang akan disuguhkan kepada mereka. Tanpa peran aktif masyarakat maka tidak akan tercapai slogan pengembangan desa wisata tersebut. Peran aktif masyarakat juga diperlukan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan dan kelestarian sumber daya alam yang ada di desa wisata tersebut. Berdasarkan tujuan akhir dari pengembangan desa wisata yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, maka pengembangan desa wisata harus dikelola secara profesional dengan tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya alam yang ada.

Sebagai langkah awal dalam pengembangan desa wisata di desa Bakustulama kecamatan Tasifeto Barat kabupatenn Belu, NTT dilakukan koordinasi dengan kelompok tani setempat (poktan Sena Mutu) yang juga

didampingi oleh penyuluh maupun Dinas Pertanian kabupaten Belu. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, dicapai hal-hal utama sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi pembentukan desa wisata, sekaligus menginventarisasi potensi desa setempat dan menggali kendala-kendala yg ada di lapangan (baik teknis maupu non teknis)
- 2) Pembentukan desa wisata diawali dari wilayah kerja kelompoktani Sena Mutu sebagai embrio program
- 3) Penyusunan master plan pembentukan desa wisata, khususnya di wilker poktan Sena Mutu dan sekitarnya

Sedangkan berdasarkan hasil identifikasi wilayah, diperoleh informasi sebagai berikut:

- 1) Poktan Sena Mutu sudah melakukan inisiasi pembentukan desa wisata melalui pembuatan komplek rekreasi kolam pemancingan yg di dalamnya terdapat beberapa kolam budidaya ikan (diantaranya nila, mas, patin), serta areal pertanaman padi dan sayuran (dengan sistem pergiliran tanaman)
- 2) Rencana selanjutnya adalah penataan kompleks areal berdasarkan komoditas unggulan yg akan dikembangkan, khususnya di bidang perikanan, pertanian dan peternakan
- 3) Karena yang akan dibentuk adalah desa wisata mandiri, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan yg sesuai/ dibutuhkan bagi kelompoktani diantaranya:
 - a) bidang perikanan: pembibitan dan budidaya perikanan, pembuatan pakan ikan, serta pengolahan hasil perikanan
 - b) bidang pertanian: budidaya padi sawah (dimulai dr pemilihan bibit, pengolahan lahan, perawatan tanaman, proses panen, hingga pengolahan limbah sisa panen); budidaya tan. horti (khususnya pemilihan dan penataan komoditi, serta pengaturan jadwal tanam agar panen dapat kontinyu dilakukan)
 - c) bidang peternakan: optimalisasi pemanfaatan kandang ternak, penanaman HMT dan pengolahan pakan ternak, hingga pengolahan limbah peternakan

- 4) Mengembangkan sektor non teknis dengan mengangkat budaya lokal (misalnya rumah adat, tarian daerah, dan seni tenun)
- 5) Mendesign KRPL di tiap rumah tangga

Selanjutnya dalam mendukung terbentuknya desa wisata tersebut perlu dukungan oleh pemerintah setempat. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain:

- 1) Perlu adanya master plan untuk penyusunan sinergi antara pemerintah tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa dalam penyusunan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan
- 2) Perlu adanya pertimbangan kemungkinan munculnya konflik kepentingan antara pemerintah desa dan pengelola desa wisata (pihak ketiga)
- 3) Perlu adanya Peraturan Daerah yang mengatur tentang penyelenggaraan desa wisata dengan parameter tertentu untuk menghindari munculnya desa-desa wisata yang tidak sesuai kaidah desa wisata itu sendiri
- 4) Pengembangan sarana dan prasarana dalam meningkatkan pengadaan infrastruktur pendukung dan pelayanan dalam mendukung kegiatan wisata seperti penyediaan penginapan, rumah makan, dan peningkatan aksesibilitas (perbaikan jalan dan penambangan sarana angkutan menuju desa ini)

BAB V

PENUTUP

Pendampingan pengembangan desa wisata kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada kelompok tani Sena Mutu desa Bakustulama kecamatan Tasifeto Barat kabupaten Belu, NTT diharapkan dapat memotivasi dan meningkatkan pengetahuan tentang mengembangkan desa wisata yang berbasis kearifan lokal. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim STPP Malang telah dilaksanakan transfer ilmu dan teknologi kepada masyarakat guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pendapatan masyarakat.

Respon positif anggota kelompok terhadap kegiatan PkM, baik materi dan pendamping, menunjukkan interaksi aktif yang mampu dibangun oleh tim STPP Malang dengan masyarakat. Dengan demikian, semoga pendampingan tersebut dapat berkelanjutan untuk mewujudkan pertanian yang *sustainable* dan memberikan manfaat baik bagi petani (khususnya anggota kelompok tani) maupun bagi pendamping PkM STPP Malang.

LAMPIRAN





4. KAPILARITAS TANAH

Air kapiler terdapat di dalam tanah yang tertahan oleh lapisan kedap air atau keadaan drainase yang kurang baik. Air ini dapat bergerak ke samping atau ke atas dengan gaya gaya kapiler. Air kapiler yang tersedia diserap oleh tanaman.

Cara pengujiannya adalah:

1. Sediakan beberapa macam tanah, (misalkan tanah sawah, tanah kering, tanah berpasir, dan tanah tinggi bahan organik). Lalu masukkan masing masing tanah tersebut ke dalam botol bekas air kemasan yang telah diberi lubang kecil kecil di bawahnya agar tanah dapat menyerap air
2. Sediakan pula air dengan volume yang sama pada piring/ nampan
3. Letakkan botol botol berisi tanah tersebut pada piring/ nampan
4. Biarkan dan amati selama 2 jam dan catat berapa kecepatan air mencapai permukaan tanah. Umumnya tanah yang banyak mengandung bahan organik mempunyai kemampuan yang baik dalam hal menyimpan air utamanya dari segi penguapan



5. DAYA HANTAR LISTRIK TANAH

Daya hantar listrik dalam budidaya tanaman berhubungan dengan perjalanan nutrisi yang diserap tanaman karena unsur hara tanah berbentuk ion (ion positif dan negative). Untuk menghantarkan nutrisi tanaman dari tanah ke permukaan akar tanaman diperlukan daya hantar listrik.

Cara pengujiannya adalah:

1. Sediakanlah bola lampu 100 watt, pitingan listrik, reng kayu/ pipa dengan panjang 50 cm dan kabel secukupnya
2. Hubungkanlah bola lampu dengan pitingan dan kabel seperti cara biasa, kemudian salah satu elektrode diatur sedemikian rupa hingga mudah dimasukkan dalam cairan yang akan diuji daya hantar listriknya
3. Setelah alat uji sederhana tersedia, sediakanlah macam macam larutan yang akan diuji (seperti larutan pupuk, air kran, air hasil saringan percobaan retensi hara, dan lain lain)
4. Celupkanlah elektrode yang diputus tadi dalam larutan setelah dihubungkan dengan listrik, apabila listrik menyala terang maka larutan tersebut mempunyai daya hantar listrik yang tinggi



UJI KUALITAS TANAH (SECARA SEDERHANA)



**LAB. TANAH DAN KESUBURAN TANAH
STPP MALANG**

Jl. Dr. Cipto 144 A Bedali Lawang Malang

Phone: 0341-427771-3

Fax: 0341-427774

E-mail: stpp.malang@yahoo.co.id

1. AERASI TANAH

(Pori-pori tanah)

Tujuan pengujian adalah melihat kandungan aliran/ sirkulasi udara dalam tanah, karena tanaman memerlukan udara dalam penyerapan nutrisi oleh akar dan metabolismenya.

Cara pengujiannya adalah:

1. Sediakan beberapa macam tanah, (misalkan tanah sawah, tanah kering, tanah berpasir, dan tanah tinggi bahan organik). Lalu masukan masing masing tanah tersebut ke dalam botol bekas air kemasan
2. Hubungkan balon yang berisi udara dengan mulut botol yang sudah berisi tanah masing masing dalam waktu yang bersamaan
3. Balon yang lebih cepat kempes memperlihatkan bahwa tanah yang bersangkutan memiliki aerasi yang lebih baik



2. TEKSTUR TANAH

(Persentase pasir, debu dan liat)

Tujuan pengujian adalah persentase/ komposisi partikel tanah yang berhubungan dengan sirkulasi udara tanah maupun penyerapan air dan unsur hara. Dapat pula menggambarkan daya lekat tanah (untuk pemanfaatan alsintan). Selain itu juga melihat kandungan bahan organik di dalam tanah.

Cara pengujiannya adalah:

1. Sediakan beberapa macam tanah, (misalkan tanah sawah, tanah kering, tanah berpasir, dan tanah tinggi bahan organik). Lalu masukan masing masing tanah tersebut ke dalam botol bekas air kemasan
2. Selanjutnya tambahkan air dan dikocok dengan air
3. Biarkan selama kurang lebih 2 jam lalu amati pengendapan partikel tanah seperti butiran butiran mulai dari yang kasar sampai yang halus (tampak akan tersusun mulai dari bawah: pasir, debu, liat hingga bahan organik)
4. Lapisan lapisan tersebut diukur dengan penggaris sehingga dapat diketahui berapa banyak masing masing bagian penyusun tanah tersebut.

Selain itu dari kejernihan air yang terdapat pada masing masing botol dapat diketahui tanah yang kekurangan bahan organik. Umumnya tanah yang mengandung bahan organik memperlihatkan air yang keruh.



Design by NIKEN RANI W., MSi

3. RETENSI TANAH

(Mengikat air dan hara)

Kemampuan tanah menahan atau mengikat dan menyerap air tergantung pada struktur tanah dan kandungan bahan organik. Kehilangan air/ nutrisi dipengaruhi oleh proses penguapan atau pencucian.

Cara pengujiannya adalah:

1. Sediakan beberapa macam tanah, (misalkan tanah sawah, tanah kering, tanah berpasir, dan tanah tinggi bahan organik)
2. Sediakan pula air 3 gelas kecil atau ± 150 ml (botol bekas air kemasan dibagi 2 dan diberi lubang kecil kecil di bagian bawah tutupnya agar air dapat meresap dan menetes)
3. Selanjutnya tanah tersebut dimasukan ke dalam botol bekas air kemasan yang telah dibagi 2. Lalu dituangkan air dengan volume yang sama ke dalam masing masing botol pertama yang telah berisi tanah . Air yang menetes ditampung dalam botol kedua
4. Amati waktu dan banyaknya air yang tertampung. Semakin sedikitnya volume air yang tertampung memperlihatkan bahwa tanah tersebut memiliki kemampuan mengikat air dan nutrisi yang lebih baik



APLIKASI PUPUK ORGANIK

A. PUPUK ORGANIK PADAT

Cara pemakaian pupuk organik bentuk serbuk antara lain:

1. Ditaburkan di permukaan tanah. Diberikan pada saat pengolahan tanah.
2. Dicampurkan dengan media tanam lainnya. Sebelum dimasukkan di dalam bak persemaian/ pot/ polybag
3. Dibenamkan di dalam larikan atau sekeliling tanaman

Dosis pemupukan pupuk organik adalah:

1. Tanaman semusim dan sayuran:
 - a. 1–5 ton/hektar/tanam (produksi pabrik)
 - b. 10– 20 ton/hektar/tanam (produksi konvensional)
2. Tanaman tahunan, perkebunan dan kehutanan:
 - a. 0.5–2 kg/ tanamam/tahun (produksi pabrik)
 - b. 1– 5 ton/hektar/tanam (produksi konvensional)

B. PUPUK ORGANIK CAIR

Aplikasi POC pada pertanaman sebagai berikut:

1. Pupuk organik cair perlu diencerkan lebih dulu agar tanaman dapat menerima semua unsur hara yang terkandung dalam POC
2. Pupuk organik cair disemprotkan ke bagian tanaman muda, seperti tunas, daun muda, atau pucuk tanaman karena memiliki respon paling besar terhadap serapan unsur hara
3. Pupuk organik cair disemprotkan ke bagian bawah daun untuk helaian daun yang menghadap ke bawah dan mempunyai stomata (mulut daun) yang sangat banyak
4. Pupuk organik cair diaplikasikan secara berkala karena mudah tercuci oleh air hujan dan menguap dengan teriknya sinar matahari. Pengaplikasian dilakukan setiap minggu pada saat kemarau dan 3 hari sekali pada saat musim hujan.



PERTANIAN RAMAH LINGKUNGAN

dari KITA oleh KITA untuk KITA



PUPUK ORGANIK



**LAB. TANAH DAN KESUBURAN TANAH
STPP MALANG**

Jl. Dr. Cipto 144 A Bedali Lawang Malang

Phone: 0341-427771-3

Fax: 0341-427774

E-mail: stpp.malang@yahoo.co.id

MANFAAT PUPUK ORGANIK

PUPUK ORGANIK merupakan pupuk yang tersusun dari material organik makhluk hidup yang telah mengalami proses dekomposisi oleh mikroorganisme pengurai, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas tanah.

Pupuk organik dapat berbentuk padat maupun cair. Pupuk organik mengandung bahan organik dan hara-hara esensial yang dibutuhkan oleh tanaman.

Sumber bahan organik dapat berupa hijauan, kotoran ternak, sisa panen (limbah pertanian), limbah industri pertanian, maupun sampah kota (limbah organik rumah tangga dan sampah organik pasar).

Manfaat pemberian pupuk organik:

- 1) Memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi tanah, serta menjaga keseimbangan ekosistem,
- 2) Meningkatkan produksi pertanian, baik kuantitas maupun kualitas,
- 3) Meningkatkan produktivitas lahan dan kualitas lahan secara berkelanjutan, serta
- 4) Mengurangi pencemaran lingkungan.

Prasyarat dalam pengomposan bahan organik agar berhasil antara lain: 1) ukuran bahan mentah, 2) suhu dan ketinggian timbunan kompos, 3) nisbah C/N, 4) kelembaban, 5) aerasi (sirkulasi udara), serta 6) nilai pH

PEMBUATAN PUPUK ORGANIK PADAT

Alat:

1. Gelas ukur/ takar
2. Pengaduk
3. Ember/ gembor
4. Timbangan
5. Cangkul/ sekop/ garu
6. Terpal/ karung plastik/ jerami

Bahan:

1. Kotoran ternak/ sisa panen/ sampah organik kota
2. Dedak/ serbuk gergaji sebanyak 2 - 5 % dari berat bahan utama yang digunakan
3. Larutan gula/ tetes 1 l/ton bahan
4. Bioaktivator (MOL/EM) 1 l/ton bahan
5. Air secukupnya
6. Kapur (CaCO_3) bila diperlukan

Cara Pembuatan:

1. Buat larutan starter dekomposer yang terdiri dari MOL/EM, larutan gula/ tetes dan air sebanyak 20 l (secukupnya), diamkan selama minimal 2 jam sebelum aplikasi
2. Letakkan bahan kompos di atas tanah/ tempat yang terhindar dari genangan air
3. Susun bahan berlapis antara campuran kotoran ternak dan sisa panen dengan dedak dengan ketebalan maksimal sebaran 20 cm
4. Sirami setiap lapisan dengan larutan dekomposer hingga kondisi lembab
5. Pada lapisan paling atas (terakhir) dapat ditambahkan kapur apabila pH bahan terlalu rendah, dan ketinggian maksimal timbunan kompos adalah 1 m
6. Letakkan bambu atau pipa paralon pada beberapa titik agar sirkulasi udara berjalan baik, maupun dapat pula dilakukan pembalikan bahan kompos apabila suhu kompos terlalu tinggi ($> 60^\circ\text{C}$)
7. Tutup tumpukan bahan organik menggunakan terpal/ plastik/ jerami untuk meningkatkan kelembaban kompos
8. Proses pengomposan dapat berlangsung dalam jangka waktu 2-4 minggu (tergantung material organik yang digunakan)

PEMBUATAN PUPUK ORGANIK CAIR

Alat:

1. Gelas ukur/ takar
2. Lumpang alu/ penumbuk
3. Pengaduk
4. Ember/ jerigen
5. Timbangan
6. Aerator

Bahan:

1. Urine ternak 20 l
2. Larutan gula/ tetes 0.5 l
3. Bioaktivator (MOL/ EM) 100 ml
4. Air kelapa/ air cucian beras 5 l
5. Empon-empon 0.5 kg

Cara Pembuatan:

1. Haluskan empon-empon yang akan digunakan, lalu tambahkan 1 l air hangat
2. Masukkan urine ternak, air kelapa/ air cucian beras ke dalam ember/ jerigen
3. Selanjutnya tambahkan air perasan empon-empon, larutan gula/tetes dan MOL ke dalam ember/ jerigen, lalu aduk hingga tercampur merata
4. Tutup ember/ jerigen dan pasang selang aerator
5. Proses fermentasi dapat berlangsung dalam jangka waktu 10- 15 hari
6. Sebelum digunakan POC yang dihasilkan disaring dan disimpan dalam wadah tertutup (penyimpanan pada suhu ruang)